

# MASYARAKAT JEPANG MEMAKNAI MATSURI DALAM KEHIDUPANNYA

Herniwati \*

## ABSTRAK

*Sebagai negara yang telah berhasil membangun di hampir semua bidang, Jepang ternyata tidak begitu saja meninggalkan budaya tradisionalnya. Dua hal yang dapat diperlihatkan pada kehidupan Jepang: budaya material yang cenderung mengikuti budaya barat sehingga akhirnya mampu menyejajarkan diri dengan Amerika atau Eropa dan budaya spiritual yang tidak banyak mengalami perubahan sampai saat ini. Jepang juga disebut sebagai negara yang berwajah dua. Di satu pihak tampak sekali dipertunjukkan sebagian warganya yang bergaya modern dan berteknologi canggih, tetapi di pihak lain masyarakat Jepang masih banyak melakukan kegiatan ritual seperti tampak dalam kegiatan matsuri atau berbagai kesenian tradisional yang telah ada sejak jama kuno. Dalam kehidupan masyarakat Jepang matsuri masih dijadikan salah satu acara festival yang bersifat ritual yang selalu dirayakan disetiap tahunnya. Dengan perkembangan dan perubahan gaya hidup sebagian masyarakat Jepang yang modern, masih dapat menyempatkan untuk selalu mengikuti matsuri/festival dengan baik dan khusyuk.*

*Kata kunci : makna matsuri, masyarakat Jepang*

## PENDAHULUAN

Jepang dikenal sebagai negara yang berhasil membangun negaranya dalam kurun waktu yang singkat dan menjadi bangsa di benua Asia yang kedudukannya sejajar dengan bangsa-bangsa Barat, terutama Amerika. Ketertinggalan Jepang akibat pelaksanaan sakoku (penutupan negara) ditanggapi dengan cepat. Jepang mulai membangun negaranya yang telah tertinggal dari negara-negara Barat, bahkan negara-negara Asia tetangganya, seperti Cina dan Korea menjadi negara modern. Di bawah pemerintahan Meiji, Jepang dengan slogan fukoku kyohei mulai membangun ketertinggalannya dalam berbagai bidang kehidupan. Peristiwa kedua yang berhubungan dengan pembangunan Jepang terjadi ketika mengalami kekalahan dalam Perang Dunia Kedua, yang berakibat hancurnya perindustrian yang baru dibangun. Namun, dalam kurun waktu yang singkat Jepang berhasil menyamai kedudukannya dalam bidang ekonomi dengan negara-negara Barat.

Keberhasilan Jepang khususnya tampak dalam bidang kebudayaan material yaitu dengan mengikuti beberapa kebudayaan barat dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, tetapi dalam budaya spiritual Jepang tidak mengalami perubahan sehingga Jepang sering dikenal sebagai negara yang mempunyai kebudayaan yang berwajah dua. Yang dimaksud dengan kebudayaan berwajah dua yaitu pertama, wajah modern yang diartikan sebagai wajah barat dengan pola hidup sehari-hari yang tampak mirip dengan bangsa barat. Kedua, wajah tradisional, yaitu dengan masih banyaknya kegiatan masyarakat Jepang yang tampak dalam bidang ritual yaitu dengan penyelenggaraan matsuri, maupun berbagai kesenian yang masih dipertahankan sebagai bagian dari budaya tradisional yang telah ada sejak zaman Kuno.

Wajah budaya barat yang dimiliki oleh Jepang yaitu gambaran wajah modern bergaya barat yang tampil dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya akibat kemajuan teknologinya yang dapat menjajarkan dirinya dengan negara-negara Barat yaitu Eropa dan Amerika. Jepang telah berhasil membangun perindustriannya pada zaman Meji dan terus berkembang dengan pesat dan sampai saat ini dapat menyamakan kemajuan perindustrian dan ekonominya dengan Amerika. Kemajuan industri Jepang ini ditopang pula dengan kemajuan teknologinya yang begitu pesat. Dampak dari kemajuan ekonomi Jepang ini tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Mereka telah menggunakan peralatan rumah tangga dengan teknologi

canggih, seperti peralatan mencuci, memasak, dan membersihkan ruangan, bahkan sampai dengan pola makan. Kecanggihan teknologi dalam peralatan rumah tangga ini bukan hanya milik masyarakat perkotaan, melainkan juga masyarakat pedesaan yang telah mengenal dan menggunakan peralatan rumah tangga dengan teknologi canggih.

Paham demokrasi yang tertera dalam Undang-Undang Showa tampak dalam kehidupan masyarakatnya. Semua anggota masyarakat bebas untuk menentukan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Bervariasinya pekerjaan yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga mengakibatkan mereka membentuk keluarga inti dan tinggal terpencar di berbagai wilayah yang ada di Jepang. Ini merupakan salah satu bukti sehingga Jepang dapat dikatakan sebagai negara yang mempunyai wajah Barat.

Untuk memahami kemajuan Jepang tidak cukup hanya mengkaji dengan wajah Barat yang ditinjau dari sudut ekonomi, politik, dan teknologinya sebagai perwujudan konkret dari budaya, tetapi juga harus mengkaji hal-hal yang terjadi di balik kemajuan budaya material tersebut. Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisionalnya. Jepang masih sering disebut sebagai negara yang mempunyai wajah tradisional, yaitu bangsa yang tetap menjalankan budaya-budaya tradisional, terutama tampak dalam kegiatan ritual yang masih diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan. Kegiatan tradisional dalam bentuk ritual menitikberatkan pada kegiatan.

Menurut Edwin Reischauer Jepang sebagai negara maju, kurang memperhatikan peran agama dalam kehidupannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Ayip Rosidi yang mengatakan bahwa memang sukar mengukur keagamaan orang Jepang dengan menggunakan tolok ukur agama-agama samawi, yaitu agama yang mengakui kemahaesaan Tuhan.[2] Berdasarkan dua pendapat tersebut dan berdasarkan pola hidup orang Jepang yang dikenal sebagai manusia ekonomi yang tekun, gigih, sangat menghargai waktu, ternyata ada sisi lain dalam kehidupan masyarakat Jepang yang menampakkan pola hidup religius, yaitu selalu mengawali segala kegiatan atau usaha yang baru dibuka dengan menyelenggarakan matsuri. Contohnya, orang Jepang akan menyelenggarakan matsuri, seperti melakukan Oharai (pengusiran roh-roh jahat) bagi mobil yang baru dibeli. Atau ketika sebuah perusahaan pesawat terbang yang baru membeli pesawat jet, maka mereka akan menyelenggarakan matsuri sebelum mengoperasikan pesawat tersebut. Sebuah keluarga yang baru membeli rumah juga akan menyelenggarakan mune age, yaitu upacara mendirikan rumah.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba dan ada dalam pikiran manusia, misalnya gagasan, ide, norma, keyakinan dan sebagainya, sedangkan religi sebagai bagian dari kebudayaan di dalamnya mengenal adanya emosi keagamaan yang merupakan pangkal dan pusat dari kelakuan-kelakuan serta aktivitas-aktivitas keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan religi yaitu sistim kepercayaan yang dapat berpangkal pada emosi keagamaan.

Dalam tradisi masyarakat Jepang tiada hari tanpa matsuri. Hal ini dapat terlihat dengan diselenggarakannya berbagai matsuri setiap tahunnya, seperti yang dijelaskan oleh Helen Baur dan Sherwin (1974:4), sebagai berikut:

*All year long in almost every province there is a festival, fate or fair of some kind being celebrated, either in a populous city or rural area, in an imposing temple or small village shrine, for no people in the world are so festival- minded as the Japanese.*

Berdasarkan pernyataan Bauer dapat diketahui bahwa dalam kehidupan dengan kegiatan matsuri yang dijelaskan sebagai festival oleh Bauer. Selanjutnya Kunio Yanagita menjelaskan bahwa masyarakat Jepang hampir setiap hari menyelenggarakan matsuri, baik yang berhubungan dengan agama maupun kepercayaan yang dianut maupun ritual yang tidak berhubungan dengan salah satu agama atau kepercayaannya. Matsuri adalah suatu upacara keagamaan yang bermaksud untuk berada di samping kami (dewa) atau upacara yang

mendatangkan dewa guna mendekatkan diri pada dewa. Matsuri mempunyai pengertian berada di samping dewa dan kata matsuri ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah festival yang mempunyai pengertian berbeda. Festival menurut kamus bahasa Indonesia merupakan pekan gembira dalam rangka memperingati peristiwa penting bersejarah. Penyelenggaraan matsuri diselenggarakan setiap bulan oleh masyarakat Jepang, baik yang tinggal di kota maupun di desa, dengan mengambil tempat di O-Tera (kuil Budha) maupun di Jinja (kuil Shinto).

### **Pengertian Matsuri**

Istilah matsuri dalam bahasa Jepang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan festival dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pesta rakyat atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa bersejarah. Istilah matsuri dalam bahasa Jepang merupakan kata benda, sedangkan kata kerjanya adalah matsuru yang berarti berdoa, bersembahyang, memuja, menyembah, mendewakan, dan mengabdikan diri di tempat suci. Dalam kamus Daijiten, matsuri diartikan dengan terjemahan menyembah leluhur dan dewa (Shinto dan Budha). Lalu memilih hari yang tepat untuk upacara dan menyucikan diri, memberikan sesembahan, kemudian berdoa, berterima kasih, menghibur roh, dan sebagainya. Oleh karenanya, istilah matsuri tidak dapat disamakan dengan festival yang dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan sebagai pesta rakyat atau pekan gembira.

Kegiatan matsuri pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengundang dewa atau duduk di samping dewa. seperti yang dijelaskan oleh Kunio Yanagita (1982 : 42) . Mungkin dengan istilah lain dapat juga dikatakan melayani dewa, tetapi sebagai wujud konkretnya matsuri adalah suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa.

Matsuri bukan berarti hanya menunjukkan penghormatan terhadap dewa dari kejauhan. Penjelasan Yanagita ini dapat disimpulkan bahwa matsuri merupakan upacara keagamaan yang bermaksud untuk berada di samping kami (dewa) atau dapat dikatakan sebagai upacara yang mendatangkan dewa guna mendekatkan diri pada dewa dengan menyajikan sajian suci yang dilakukan oleh Pendeta Shinto. Pada umumnya upacara ini mulai dilakukan pada malam hari dengan menyajikan yumike, yaitu sajian malam khusus untuk dewa dan akan berakhir pada pagi hari dengan sajian asamike, yaitu sajian pagi, sehingga upacara itu akan berlangsung selama dua hari satu malam.

Pengertian matsuri sesungguhnya merupakan upacara keagamaan untuk mengundang atau mendatangkan dewa atau peristiwa terjadinya pertemuan antara manusia dan dewa dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk dan berkah. Selanjutnya, Yanagita menjelaskan bahwa matsuri merupakan perilaku keagamaan orang Jepang, yaitu upacara keagamaan untuk menghormati dewa dan merupakan perwujudan kepercayaan orang Jepang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya. Tidak ada jalan lain menuju jalan dewa, kecuali menempuh satu-satunya jalan, yaitu matsuri. Melalui matsuri ini masyarakat Jepang merasakan akan kehadiran dewa dalam kehidupan, dan matsuri dianggap sebagai kepercayaan bangsa Jepang. Umumnya baik tua maupun muda, masyarakat Jepang akan melaksanakan salah satu dari kegiatan matsuri ini secara periodik.

Bagi masyarakat Jepang, matsuri merupakan perwujudan perilaku keagamaan orang Jepang, tetapi matsuri bukan merupakan bentuk agama orang Jepang karena tidak terdapat kitab suci yang mengajarkan ajaran-ajarannya sebagai salah satu faktor yang harus dimiliki suatu agama, tidak memiliki pemuka agama atau nabi, tidak ada misi penyebaran dan tidak memiliki kelompok atau komunitas yang resmi. Pengikut matsuri tidak dicatat secara resmi dalam daftar keanggotaan suatu kelompok agama. Menurut Yanagita, matsuri merupakan suatu kesempatan yang memberi kesempatan untuk mendidik atau mengajarkan etika-etika keagamaan.

Dalam menyelenggarakan matsuri, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu :

**a. Sao**

Sao adalah tiang yang ditegakkan di suatu tempat sebagai tanda bahwa di tempat itu akan diselenggarakan matsuri. Selain itu juga, sao dianggap sebagai tangga tempat turun naiknya dewa yang akan hadir pada saat matsuri. Bentuk sao ada bermacam-macam yaitu sao pohon, sao tongkat, sao nisan kuburan, sao tiang, dan sao campuran antara pohon dan tiang. Namun saat ini sao tongkat yang lebih banyak digunakan karena pohon yang akan dijadikan sao pohon sulit ditemukan yang memenuhi syarat. Sao biasanya diletakkan di altar kuil atau halaman kuil tempat diselenggarakan matsuri.

**b. Mono No Imi**

Penyucian harus dilakukan ketika akan melaksanakan matsuri, oleh karena itu dalam melaksanakan matsuri, segala sesuatu harus dijauhkan dari segala macam unsur kotor. Mono imi biasanya dilakukan oleh para toya, yaitu pemimpin upacara ritual dalam matsuri itu sebagai orang yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan matsuri. Selain ke dua faktor itu, menurut Kunio Yanagita ada lima faktor lain yang harus dipersiapkan dalam menyelenggarakan matsuri. Pertama, shinchu, yaitu faktor yang berkaitan dengan penempatan dewa sebagai objek pemujaan dalam matsuri. Kedua, shinya, yaitu faktor yang berkaitan dengan orang yang berperan dalam penyelenggaraan matsuri yang disebut dengan toya. Ketiga, shintai atau kamizawa, yaitu sektor yang berkaitan dengan kegiatan penyambutan dewa yang menjadi objek pemujaan dalam matsuri. Keempat, sekku atau shingu atau sechi, yaitu sajian suci untuk dewa dan yang ini berkaitan dengan sajian suci yang akan dipersembahkan kepada dewa. Kelima, saijitsu, yaitu penentuan waktu untuk pelaksanaan matsuri. Ada dua cara dalam menentukan waktu penyelenggaraan, yaitu berdasarkan penanggalan perputaran matahari atau yang disebut dengan penanggalan Masehi dan cara yang kedua berdasarkan sistem penanggalan Cina yang disebut dengan sistem penanggalan Kanshi. Pelaksanaan matsuri biasanya diselenggarakan pada malam hari, khususnya dilaksanakan ketika munculnya bulan purnama. Salah satu unsur lain dalam penentuan waktu yaitu matsuri biasanya diselenggarakan berhubungan dengan pergantian musim.

Penyelenggaraan matsuri berdasarkan bentuknya dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu matsuri yang diselenggarakan secara aksidental yang lebih dikenal dengan istilah ninigire. Ninigire merupakan kegiatan matsuri yang diselenggarakan sesuai permintaan atau permohonan, misalnya ketika kelahiran seorang anak, maka orangtua akan pergi ke kuil untuk melaksanakan matsuri dengan tujuan agar anak itu akan menjadi anak yang baik. Matsuri juga diselenggarakan dengan tujuan agar terhindar dari segala marabahaya, matsuri yang diselenggarakan ketika terjadi kekeringan yang menyebabkan gagal panen dengan tujuan untuk minta hujan, dan masih banyak lagi matsuri yang diselenggarakan secara ninigire. Biasanya matsuri ini diselenggarakan di kuil-kuil atau di tempat lain. Kategori kedua, matsuri yang diselenggarakan secara periodik atau dikenal dengan nenchugyoji, yaitu matsuri yang diselenggarakan secara tetap setiap tahun, misalnya O-Bon matsuri yang biasanya diselenggarakan setiap 16 Juli sebagai matsuri yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenang arwah leluhur dan orang-orang yang telah meninggal. O-Shogatsu, yaitu matsuri yang diselenggarakan dalam rangka perayaan tahun baru, dan matsuri lain-lainnya yang diselenggarakan secara periodik setiap tahun.

## **MAKNA MATSURI BAGI MASYARAKAT JEPANG**

Matsuri bagi orang Jepang dianggap sebagai salah satu simbol dari kegiatan manusia untuk berkomunikasi dan melayani dewa. Dengan kata lain Matsuri bagi orang Jepang dianggap sebagai jalan untuk bertemu dengan dewa.

Dewasa ini penyelenggaraan matsuri yang dilaksanakan oleh orang Jepang mengandung dua makna, yaitu makna pertama seperti yang dinyatakan oleh Kunio Yanagita bahwa matsuri

sebagai Nihon Jin Rashisa atau kekhasan orang Jepang dan kokoro zuku koto atau kesadaran yang selalu ada dalam jiwa orang Jepang. Maksud kekhasan dan kesadaran ini ada dalam diri orang Jepang karena dengan berbagai kegiatan masturi yang selalu mendampingi kehidupan orang Jepang yang tampak dalam penyelenggaraan matsuri yang bersifat ritual dan periodik yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan, karena dilaksanakan dengan tujuan menyembah dewa dan juga untuk memohon kepada dewa bagi kesejahteraan, kebaikan dan dijauhkan dari marabahaya.

Salah satu dari makna pertama penyelenggaraan matsuri ini adalah masih dilakukan sesuai kaidah-kaidah yang menjadi persyaratan penyelenggaraan yang terdiri dari sao dan mono imi sebagai dua persyaratan utama dan juga faktor yang harus ada dalam penyelenggaraan matsuri: shinchi, shinya, kamiwaza, sekku, dan saijitsu. Biasanya upacara yang dilakukan sesuai dengan makna pertama ini dilaksanakan secara khidmat dan sederhana oleh anggota keluarga yang berkumpul di desa pada salah satu matsuri yang khusus diselenggarakan oleh keluarga itu, salah satunya adalah matsuri Mune-Age, hoji atau O-Bon matsuri, dan Ido no Kami Sama, yaitu upacara mengundang dewa sumur yang diselenggarakan karena keluarga yang mengalami kesulitan yang berhubungan dengan usaha keluarga yang menurun.

Biasanya matsuri-matsuri yang disebutkan di atas diselenggarakan di desa oleh anggota ie (sistem kekerabatan dalam masyarakat Jepang yang bentuknya mengambil keluarga besar yang anggotanya terdiri dari mereka yang masih mempunyai hubungan darah). Namun, akhir-akhir ini dengan bentuk keluarga kecil dan mereka akan tinggal terpecah, pelaksanaan matsuri dengan makna pertama ini mulai jarang ditemukan dalam keluarga-keluarga Jepang, khususnya masyarakat yang tinggal di kota-kota besar.

Makna ke dua dari penyelenggaraan matsuri dewasa ini adalah sebagai hiburan. Jenis matsuri ini berkembang di kota-kota besar maupun desa dan diselenggarakan oleh orang Jepang yang tinggal di kota dan diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu yang tinggal dekat kuil. Namun, Kunio Yanagita menjelaskan bahwa matsuri yang bermakna hiburan ini tetap memiliki unsur ritual karena dalam penyelenggaraannya masih menegakkan umbul-umbul sebagai pengganti sao yang mempunyai makna sebagai tangga tempat turun naiknya dewa pada saat matsuri berlangsung.

Ciri yang membedakan dengan penyelenggaraan matsuri bermakna hiburan yaitu adanya kelompok penonton yang meramaikan penyelenggaraan matsuri itu. Menurut Kunio Yanagita, kelompok penonton yang datang meramaikan matsuri itu bukan untuk ikut berdoa, tetapi mereka hanya sekadar ikut serta menjadi penonton dan memeriahkan matsuri tersebut. Mereka hanya melihat keindahan dari hiasan-hiasan dan perlengkapan matsuri yang ditampilkan dalam penyelenggaraan matsuri.

Dewasa ini matsuri dilaksanakan bukan oleh anggota keluarga yang mempunyai hubungan darah dan tidak diselenggarakan pada malam hari, tetapi matsuri diselenggarakan pada siang hari oleh kelompok tertentu yang tidak mempunyai hubungan darah, bahkan tidak mempunyai hubungan kerabat. Salah satu penyelenggaraan matsuri dengan makna hiburan, tampak pada penyelenggaraan Gion matsuri sebagai matsuri musim panas terbesar di Gion sebagai bagian kota Kyoto yang pada awalnya dilaksanakan hanya oleh keluarga kaisar atau keluarga bangsawan. Dengan terjadinya perubahan struktur masyarakat dari masyarakat yang ditopang oleh hasil pertanian menuju ke masyarakat industri dengan berbagai variasi pekerjaan menyebabkan pelaksanaan Gion matsuri dilaksanakan bukan lagi matsuri dari kalangan atas masyarakat Jepang. Berkembangnya masyarakat perkotaan mengakibatkan Gion matsuri menjadi matsuri perkotaan yang dipelopori oleh kelompok pedagang sebagai penyelenggara.

Dewasa ini, penyelenggaraan Gion matsuri merupakan peristiwa terjadinya pertemuan antara manusia dan manusia. Matsuri ini mempunyai makna sosial tersendiri bagi orang Jepang karena kegiatan ini merupakan wadah untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan sosial secara bersama-sama, seperti bergotong royong yang menunjukkan rasa solidaritas orang

Jepang yang bertujuan untuk mempererat kebersamaan. Bagi orang Jepang, khususnya mereka yang tinggal di sekitar Kyoto, Gion matsuri selain sebagai upacara keagamaan juga merupakan suatu festival (perayaan) yang diselenggarakan secara meriah dan melibatkan seluruh masyarakat Kyoto dan dilaksanakan secara periodik.

## **PENUTUP**

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa matsuri mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jepang. Matsuri dilaksanakan sebagai keinginan manusia untuk memohon perlindungan dan berkat dari dewa, tetapi matsuri juga dijadikan sebagai wadah oleh anggota masyarakat yang menyelenggarakannya dan menghadirinya untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Khususnya bagi kaum muda, matsuri dijadikan sebagai kesempatan untuk melatih diri untuk terjun ke dalam masyarakat yang bermakna bahwa dengan turut sertanya anak muda berpartisipasi dalam kegiatan itu merupakan kesempatan untuk menempa diri dalam kelompok.

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan matsuri adalah akibat terjadinya perubahan struktur masyarakat dan pengaruh modernisasi dalam masyarakat Jepang. Namun penyelenggaraan matsuri yang masih tetap diselenggarakan oleh masyarakat Jepang merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh orang Jepang yang menunjukkan bahwa orang Jepang sangat menaati unsur-unsur keagamaan. Matsuri inilah merupakan wajah lain yang terselubung dalam wajah Jepang modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashkenazi, Michael. 1993. *Matsuri : Festivals of a Japanese Town*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta :PN. Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Oto, Tokihito. 1983. *Kodansha Encyclopedia of Japan No. 2 & 3 (Ensiklopedia Jepang Jilid 2 dan 3)*. Tokyo : Kodansha Ltd
- Poerwadarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reischauer, Edwin O. 1982. *Manusia Jepang (terjemahan oleh Bakrie Siregar)*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Rosidi, Ayip. 1991. *Mengenal Jepang*. Jakarta : Pusat Kebudayaan Jepang
- Yanagita, Kunio. 1982. *Nihon no Matsuri (Festival Jepang)*. Tokyo : Kado Kawa Bundo.
- Yanagita, Kunio. 1990. *Yanagita Kunio Zenshu (Kumpulan Tulisan Kunio Yanagita)*, Vol 11. Tokyo : Kada Kawa Bundo.